

## STEREOTIP PEREMPUAN DALAM FILM GET MARRIED ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BHARTES

Dwi Anggraini<sup>1</sup>

### *Abstrak*

*Film Get Married adalah film yang menceritakan tentang kehidupan 4 anak muda yang mengakui dirinya sebagai anak muda paling frustrasi se-Indonesia. Film Get Married ini juga banyak memberikan pembelajaran terhadap kehidupan masyarakat dan terdapat juga banyak hiburan komedi yang ditampilkan di film ini.*

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tanda-tanda dan pesan-pesan yang mestereotipekan perempuan dalam film Get Married. Metodologi penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif.*

*Hasil penelitian ini berdasarkan pada teori Semiotika Roland Barthes yang menganalisis menggunakan dua pemaknaan bertingkat, yaitu makna denotasi dan makna konotasi. Secara denotasi film Get Married menceritakan kehidupan 4 orang sahabat yang tidak mempunyai pekerjaan dan cerita seorang perempuan betawi tomboi yang sedang mencari jodoh. Sedangkan secara konotasi ditemukan bahwa pemahaman tentang mencari jodoh diartikan secara sempit. Diperlihatkan di film ini bahwa dengan mencarikan anak jodoh akan mempercepat untuk anaknya ke jenjang pernikahan. Film ini dapat dijadikan suatu pelajaran bagi kita agar dapat memaknai lagi kesetiaan dari persahabatan dan perilaku yang pada seorang perempuan tomboi.*

*Menurut mitos perempuan difilm ini masih menunjukkan sifat perempuan betawi yang asli karena meskipun dia menyukai lelaki dia tetap menunggu lelaki itu datang bukan mengejar dan menyatakan cinta duluan.*

***Kata Kunci :*** *Film Get Married, Stereotipe Perempuan, Semiotika.*

### **Pendahuluan**

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. (Effendy, 1986: 134). Pesan film pada komunikasi

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: wiwi.aqilah@yahoo.com

massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Akan tetapi, umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan dan informasi. Pesan dalam film adalah menggunakan mekanisme lambang-lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, percakapan dan sebagainya.

Film *Get Married* adalah film lokal Indonesia garapan Star Vision yang mulai tayang di bioskop pada bulan Oktober 2007. *Get Married* adalah film yang mengangkat kehidupan 4 anak muda yang mengakui dirinya sebagai anak muda paling frustrasi se-Indonesia. Mae (diperankan Nirina Zubir) obsesi terbesarnya adalah menjadi seorang polisi wanita tapi justru oleh orangtuanya dimasukkan ke akademi sekretaris dan bergelar sarjana. Eman (diperankan Aming) yang ingin mengabdikan dirinya di dunia politik, dan menjadi politikus sejati, malah dimasukkan ke pesantren oleh orang tuanya. Anak muda yang tidak beruntung selanjutnya adalah Beni (diperankan Ringgo Agus Rahman) yang bercita-cita jadi petinju tetapi masuk sekolah pertanian. Sedangkan Guntoro (diperankan Desta) yang selalu berangan-angan jadi seorang pelaut dan bisa keliling dunia, malah selalu berurusan dengan komputer, ia mengikuti kursus komputer. Jadilah mereka anak-anak muda yang frustrasi yang mengisi hari-hari mereka dengan bermain galebersama di sebuah gubuk di pinggiran kali. Singkat cerita pada akhirnya Mae menikah dengan Rendy. Pernikahan tersebut merupakan pembuktian bahwa Mae adalah perempuan seutuhnya yang menyukai lawan jenis (dalam hal ini laki-laki), dan dia bukan seorang lesbi. (Wikipedia *Get Married* : 2007).

Menurut Judith Waters dan George Ellis (1996), gender merupakan kategori dasar dalam budaya, yaitu sebagai proses dengan identifikasi tidak hanya orang, tetapi juga perbendaharaan kata, pola bicara, sikap dan perilaku, tujuan, dan aktifitas seperti “*maskulinitas*” atau “*feminitas*”. Berbagai perbendaharaan itu akhirnya memunculkan stereotipe tertentu yang disebut dengan stereotipe gender (Widyatama, 2006 : 4).

### ***Rumusan Masalah***

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana tanda-tanda stereotipe perempuan yang ditampilkan dalam film *Get Married*?

### ***Tujuan Penelitian***

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengetahui posisi perempuan dalam film *Get Married*.

### ***Manfaat Penelitian***

Suatu penelitian tentu akan memiliki manfaat bagi peneliti maupun pihak lain yang akan menggunakannya. Oleh karena itu, maka penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

- a. Secara teoritis, Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan memperkaya pembendaharaan kepustakaan bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan bagi jurusan ilmu komunikasi khususnya yang berkaitan dengan kajian semiotika.
- b. Secara praktis, Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak produser film, masyarakat dan mahasiswa menjadi bahan pertimbangan dalam memilih dan menikmati film agar tidak terjebak memilih film yang tidak memiliki manfaat. Dan diharapkan jika melihat suatu film dapat mengetahui makna yang ada dalam film dan mengambil pelajaran moral yang ada.

### **Kerangka Dasar Teori**

#### ***Teori Dimensi Budaya Hofstede***

Studi Hofstede menunjukkan bahwa ada nasional dan regional kelompok budaya yang mempengaruhi perilaku masyarakat dan organisasi, dan bahwa ini adalah terus-menerus sepanjang waktu.

Hofstede telah menemukan lima dimensi budaya dalam studinya tentang nilai-nilai kerja nasional terkait. Replikasi penelitian telah menghasilkan hasil yang sama, menunjukkannya ke stabilitas dimensi di seluruh waktu. Adapun dimensi yang dimaksud teori tersebut yaitu :

1. Penghindaran Ketidakpastian
2. Power Distance
3. Kelelakian dan Kewanitaan
4. Individualisme dan Kolektivisme
5. Orientasi Jangka Panjang

#### ***Film Sebagai Media Komunikasi Massa***

Menurut Joseph V. Maschelli dalam Maarif (2005:27), film secara struktur terbentuk dari sekian banyak *shot*, *scene* dan *sequence*. Tiap *shot* membutuhkan penempatan kamera pada posisi yang paling baik bagi pandangan mata penonton dan bagi *setting* serta *action* pada satu saat tertentu dalam perjalanan cerita, itulah sebabnya seringkali film disebut gabungan dari gambar-gambar yang dirangkai menjadi satu kesatuan utuh yang bercerita kepada penontonnya.

Dalam sejarah perkembangan film terdapat tiga tema besar dan satu atau dua tonggak sejarah yang penting (McQuail, 1987:13). Tema pertama ialah pemanfaatan film sebagai alat propaganda. Tema ini penting terutama dalam kaitannya dengan upaya pencapaian tujuan aslinya dan masyarakat. Hal tersebut

berkenaan dengan pandangan yang menilai bahwa film memiliki jangkauan, realisme, pengaruh emosional, dan popularitas yang hebat. Kedua tema lainnya dalam sejarah film ialah munculnya beberapa aliran seni film (Huaco dalam McQuail, 1987:51) dan lahirnya aliran film dokumentasi sosial. Kedua kecenderungan tersebut merupakan suatu penyimpanan dalam pengertian bahwa keduanya hanya menjangkau minoritas penduduk dan berorientasi ke realisme.

### ***Stereotip Perempuan***

Stereotip adalah penilaian terhadap seseorang hanya berdasarkan persepsi terhadap kelompok di mana orang tersebut dapat dikategorikan. Stereotip merupakan jalan pintas pemikiran yang dilakukan secara intuitif oleh manusia untuk menyederhanakan hal-hal yang kompleks dan membantu dalam pengambilan keputusan secara cepat. Namun, stereotip dapat berupa prasangka positif dan juga negatif, dan kadang-kadang dijadikan alasan untuk melakukan tindakan diskriminatif.

Stereotip atau pelabelan terbentuk secara evolutif dalam masyarakat sejalan dengan perkembangan intuisi atau tradisi yang dibuat masyarakat. Intuisi atau tradisi-tradisi tersebut umumnya diawali keyakinan-keyakinan tertentu atau kebiasaan-kebiasaan yang kemudian dikuatkan menjadi kepercayaan (Zulkarnaini Abdullah: 2003). Menurut Zulkarnaini Abdullah perempuan adalah makhluk yang lembut dan penuh perasaan, berbeda dengan laki-laki yang berwatak keras dan berpikir lebih rasional. Laki-laki pantang menangis, tetapi bagi perempuan tangisan justru menjadi senjata yang paling ampuh. Karena itu muncullah anggapan bahwa watak dasar perempuan seperti itulah yang menyebabkan harus tunduk kepada laki-laki. Laki-laki adalah pelindung dan pembimbingnya.

Stereotip Gender adalah Citra baku yang tentang individu atau kelompok yang tidak sesuai dengan kenyataan empirik yang ada. Pemikiran stereotip tentang ciri-ciri laki-laki dan perempuan biasanya dikaitkan dengan peran gender mereka. Citra baku yang ada pada laki-laki adalah kecakapan, keberanian, pantang menangis, agresif, dan sebagainya yang berkaitan dengan peran gender mereka yaitu sebagai pencari nafkah utama dan pemimpin keluarga. Citra baku yang ada pada perempuan adalah memiliki rasa kasih sayang, kemampuan mengasuh, kehangatan, lembut, pemalu, cengeng. Dalam kenyataan empirik, citra tersebut tidak sesuai. Perempuan juga memiliki kecakapan, keberanian, pantang menangis, agresif, dan sebagainya. Sebaliknya laki-laki juga cengeng, lembut, kasih sayang, pemalu, mampu melakukan pengasuhan dan sebagainya.

**Semiotika Roland Barthes**

Semiotika menurut Roland Barthes adalah ilmu mengenai bentuk (form). Studi ini mengkaji signifikasi yang terpisah dari isinya (content). Semiotika tidak hanya meneliti mengenai *signifier* dan *signified*, tetapi juga hubungan secara keseluruhan. Teks yang dimaksud Roland Barthes adalah dalam arti luas. Teks tidak hanya berarti berkaitan dengan aspek linguistik saja. Semiotika dapat meneliti teks di mana tanda-tanda terkodefikasi dalam sebuah sistem. Dengan demikian, semiotika dapat meneliti bermacam-macam teks seperti, berita, film, iklan, fashion, fiksi, puisi dan drama (Sobur, 2004: 123).

Kajian semiotik sampai sekarang telah membedakan dua jenis semiotika, yaitu semiotik komunikasi dan semiotik signifikasi (Sobur, 2006:15). Yang pertama menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi yaitu pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi dan acuan (hal yang dibicarakan). Yang kedua memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dari pada proses komunikasinya. Pada jenis yang kedua, tidak dipersoalkan adanya tujuan berkomunikasi. Sebaliknya yang diutamakan adalah segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisinya pada penerima tanda lebih diperhatikan dari pada proses komunikasinya. Hegel (dalam Trabaut, 1996:9) mengakui bahwa proses komunikasi terjadi dengan bantuan tanda (berbicara dan bahasa) dan melihatnya bersama-sama dengan karya yang bersifat materiil sebagai suatu jenis pemuasan kebutuhan dalam bermasyarakat.

**Peta Tanda Roland Barthes**

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (tanda denotatif)	
4. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)	5. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)
6. <i>CONNOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)	

(Sumber: Sobur, 2006:69)

Dari peta Barthes diatas terlihat bahwa tanda denotatif terdiri atas penanda dan petanda. Akan tetapi, pada saat bersamaan tanda denotasi adalah juga penanda konotatif. Dengan kata lain hal tersebut merupakan unsur material. Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak

sekedarmemiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tandadenotatif yang melandasi keberadaannya.

Dalam kerangka Barthes konotasi identik dengan operasi ideologi, biasa disebut mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Budiman, 2001:28 dalam Sobur, 2006:71).

### ***Mitos***

Barthes menyebut fenomena ini membawa tanda dan konotasinya untuk membagi pesan tertentu sebagai penciptaan mitos. Pengertian mitos di sini tidaklah menunjuk pada mitologi dalam pengertian sehari-hari seperti halnya cerita-cerita tradisional melainkan sebuah cara pemaknaan dalam bahasa Barthes tipe wicara. Pada dasarnya semua hal dapat menjadi mitos satu mitos timbul untuk sementara waktu dan tenggelam untuk waktu yang lain karena digantikan oleh perbagai mitos lain. Mitos menjadi pegangan atas tanda-tanda yang hadir dan menciptakan fungsinya sebagai penanda pada tingkatan yang lain.

Pemikiran Barthes tentang mitos nampaknya masih melanjutkan apa yang diandaikan Saussure tentang hubungan bahasa dan makna atau antara penanda dan petanda. Tetapi yang dilakukan Barthes sesungguhnya melampaui apa yang dilakukan Saussure. Bagi Barthes, mitos bermain pada wilayah pertandaan tingkat kedua atau pada tingkat konotasi bahasa. Jika Saussure mengatakan bahwa makna adalah apa yang didenotasikan oleh tanda, Barthes menambah pengertian ini menjadi makna pada tingkat konotasi. Konotasi bagi Barthes justru mendenotasikan sesuatu hal yang ia nyatakan sebagai mitos, dan mitos ini mempunyai konotasi terhadap ideologi tertentu.

### ***Deskripsi Hasil Penelitian***

Film *Get Married* adalah film yang menceritakan tentang kehidupan empat orang anak manusia yang dihadapkan dengan permasalahan pekerjaan. Oleh sebab itu film ini berusaha menggambarkan keadaan generasi muda yang berada di pinggiran kota Jakarta yang banyak tidak memiliki pekerjaan. Setting lokasi yang memilih daerah pinggiran kota Jakarta, yang masih didominasi oleh keterbelakangan dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Masyarakat pinggiran harus berjuang setengah mati untuk mempertahankan hidup mereka, dan berbanding terbalik dengan kehidupan yang berada di Jakarta yang berkehidupan serba mewah.

Sebagaimana teori semiotik Roland Barthes yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti mengambil beberapa point dari adegan film itu untuk menentukan petanda dan penanda serta makna yang terkandung dalam film “*Get Married*” tersebut.

**Tabel scene Stereotip Perempuan**

<i>Signified</i> (Penanda)	<i>Signifier</i> (Petanda)
 <p>Dialog: Mae hanya bias menangis melihat sahabatnya yang bertengkar</p>	<p>Ekspresi kesedihan yang diperlihatkan Mae kepada 3 sahabatnya.</p>
<i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
Ekspresi yang selalu ditunjukkan oleh wanita apabila bersedih.	
<i>Conotative Signified</i> (Penanda Konotatif)	<i>Conotative Signifier</i> (Petanda Konotatif)
Ungkapan kekesalan Mae terhadap sahabat-sahabatnya.	Dengan hanya bisa menangis Mae memberitahukan kekecewaannya terhadap 3 sahabatnya.
<i>Conotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	
Rasa Kecewa.	

### **Makna**

Pengambilan *sceneyang* diambil pada menit ke 57 lewat 07 detik menggunakan *scene full shot* kepada Mae. *Scene* ini ingin menunjukkan kekecewaan Mae terhadap 3 sahabatnya. *Scene* tersebut berlatar di gubug tua pinggir kali.

Adegan ketujuh yang digunakan peneliti adalah ketika Mae yang menemui sahabat-sahabatnya yang sedang berkumpul digubug tempat biasa mereka berkumpul, tanpa sepengetahuan mereka ternyata Mae sangat menyukai pria yang datang menemuinya akan tetapi ketiga sahabat Mae sudah memukuli pria tersebut sampai babak belur, mengetahui peristiwa tersebut marahlah Mae kepada sahabat-sahabatnya sehingga membuat Mae menangis. Disini diperlihatkan bahwa perempuan yang tomboi pun bias juga mengeluarkan airmatanya apabila sedang bersedih.

Makna denotasinya adalah seorang perempuan yang tomboi dapat juga menangis apabila mendapat masalah yang menyakiti hatinya. Itupun bersangkutan dengan para sahabatnya yang membuat kesalahan sehingga membuat dia kecewa dan sedih.

Makna konotasinya adalah sekuat-kuatnya seorang wanita pasti akan menangis apabila mendapat masalah yang serius meskipun dia seorang perempuan yang berperilaku seperti seorang pria yaitu tomboy. Karena dengan mengeluarkan airmata perempuan dapat sedikit menenangkan diri dari masalah yang sedang dihadapinya sehingga banyak perempuan yang menyelesaikan masalah yang dihadapinya hanya dengan menangis padahal dengan hanya menangis dapat juga membuat masalah itu bertambah atau lebih rumit lagi.

### **Pembahasan**

Dalam film ini dapat ditemukan simbol-simbol yang bisa menganalisis semiotika tentang stereotipe perempuan yang kerap kali di kedepankan di film ini secara berulang-ulang, seperti perempuan tomboi, perempuan yang selalu bergaul dengan laki-laki, pakaian perempuan yang seperti laki-laki, perempuan yang sudah berumur dewasa tetapi belum mendapatkan jodoh karena berperilaku seperti laki-laki.

Stereotipe perempuan dalam film ini masih bersifat sempit. Hampir keseluruhan *scene* dalam film dari ini menampilkan stereotipe perempuan seperti perilaku perempuan yang seperti laki-laki, gaya pakaian dan gaya berbicara seperti laki-laki, dari kecil sampai besar selalu berkumpul dengan laki-laki. Pada dasarnya stereotipe perempuan bukan hanya dilihat dari pakaian yang dipakai, selalu bergaul dengan laki-laki, perilaku yang seperti laki-laki, akan tetapi menurut *Sander Gilman* menekankan bahwa stereotipe secara definisi tidak pernah akurat, namun merupakan penonjolan ketakutan seseorang kepada orang lainnya, tanpa mempedulikan kenyataan yang sebenarnya.

Mitos Budaya Betawi antara lain :

1. Orang Betawi daya saingnya kurang karena mereka menempati ibukota dan mental tuan rumah yang bekerja aktif dan berdamfak negarif buat diri mereka. Karena dari keluarga Betawi yang lulusan S2 masih sedikit dan lulusan S1 masih bisa dihitung kebanyakan masih lulusan SMA dan dapat kerjaan dan mereka sudah berpuas diri.
2. Orang Betawi yang egonya tinggi ini adalah tabiat jelek yang kadang masih ada dikampung-kampung. Kalau sudah ada konflik harus menunggu momen yang pas dulu karena gengsi yang tinggi. Banyak orang-orang Betawi yang tidak mau disuruh-suruh sehingga dulu bnyak tidak mau menjadi pegawai, tetapi karena perubahan jaman sehingga sudah mulai luntur kebiasaan yang tidak dapat disuruh.
3. Orang Betawi katanya royal karena apabila orang betawi sudah dekat sama seseorang maka dia bakalan benar-benar royal yaitu sering member uang atau bantuan ketemannya.

4. Orang Betawi katanya nyablak atau omongannya kencang, karena nyablak banyak yang mengira kalau orang betawi kasar padahal itu hanya mitos saja. Penyebabnya karena jaman dulu waktu masih jarang orang yang tinggal di Jakarta orang Betawi rumahnya berjauh-jauhan sehingga kalau ada perlu mereka nyaringkan volume suara mereka karena jarak rumah yang berjauhan. Hingga akhirnya oaring-orang pada berdatangan ke Jakarta kebiasaan nyablak tidak punah-punah.
5. Orang Betawi katanya cinta tanah air yaitu kampung halaman. Kebanyakan orang betawi tidak mau hidup merantau karena sangat berat untuk meninggalkan kampung halaman.
6. Orang Betawi katanya doyan kawin karena pada jaman dulu yang namanya Jawara dan orang alim jaman dulu istrinya lebih dari satu. Padahal kita ketahui bukan hanya orang Betawi yang banyak istrinya dari suku lain juga banyak akan tetapi mitos yang dulu berkembang sehingga masih sampai kekarang bahwa orang Betawi doyan kawin.

## **Penutup**

Stereotip Perempuan dalam film “Get Married” kebanyakan komunikasi yang dilakukan berupa simbol. Stereotip perempuan hanya dihubungkan dengan simbol perempuan yang berpakaian seperti laki-laki, berteman hanya dengan laki-laki, serta gaya bahasanya mirip laki-laki. Stereotip perempuan dalam film ini bersifat dangkal karena menilai seseorang hanya dari simbol-simbol yang diperlihatkan saja. Hampir seluruh *scene* menggambarkan simbol-simbol atau lambang yang mestereotipkan perempuan.

Analisis Film “Get Married” menggambarkan relevan dengan realitas kehidupan keempat sahabat yang terjadi di daerah pinggirkota. Secara denotasi dalam film “Get Married” adalah keadaan dimana masyarakat daerah pinggir yang tidak memiliki pekerjaan dan tetap berjuang meskipun keterbelakangan dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan secara konotasi dalam film “Get Married” ditemukan bahwa pemahaman tentang pernikahan diartikan secara dangkal sehingga dengan menjodohkan anak agar segera menikah dapat menyelesaikan masalah. Stereotip perempuan masih terbatas pada cara bergaul, cara berpakaian dan prilaku yang ditunjukkan.

## **Saran**

Dari kesimpulan di atas, maka ada beberapa saran yang disampaikan agar dapat dijadikan bahan pertimbangan serta evaluasi terhadap film “Get Married”. Saran-saran ini ditujukan kepada :

1. Masyarakat

Masyarakat khususnya pecinta film harus lebih jeli dengan kualitas film yang ditonton. Agar masyarakat dapat menjadikan tontonan itu sebagai pelajaran bukan tuntunan. Masyarakat diharapkan dapat lebih kritis dengan film yang disuguhkan yaitu menjadi komunikatif yang aktif.

## 2. Mahasiswa

Diharapkan kepada Mahasiswa yang ingin meneruskan skripsi ini agar lebih banyak membaca dan mencari referensi yang lebih banyak lagi sehingga skripsi yang dibuat akan lebih memuaskan hasilnya.

## Daftar Pustaka

- Departement Pendidikan Nasional, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Kurniawan. 2001. *Semiotika Roland Barthes*. Yayasan Indonesiatara. Magelang.
- Kusnadi, Wawan. 1996. *Komunikasi Massa: Sebuah Analisis Media Televisi*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Maarif, Syamsul. 2005. Skripsi : *Representasi Patriotisme Perempuan dalam Film Cut Nyak Dien (Studi Analisis Semiotika Film)*. Universitas Hasanuddin: Jurusan Ilmu Komunikasi.
- Mulyana, Dedy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif ; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mulyana, Dedy. 2006. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.

## Sumber dari Tesis dan Skripsi:

- Anang Hermawan. *Mitos dan Bahasa Media: Mengenal Semiotika Roland Barthes*.  
. 31/12/2007  
(<https://abunavis.wordpress.com/2007/12/31/mitos-dan-bahasa-media-mengenal-semiotika-roland-barthes/>)
- Kartikawati, Dwi. *Pola-pola budaya menurut Hofstede*  
(<http://dwikartikawati.blogspot.co.id/2010/08/dimensi-dimensi-variabel-budaya-menurut.html>)
- Maryo Simon Risambessy. *Skripsi Representasi Perempuan Berpakaian Maskulin Dalam Film Get Married*. 2011  
(<http://eprints.upnjatim.ac.id/2261/1/1.pdf>)

## Sumber Lain :

- Film *Get Married* 2007  
(<http://www.veoh.com/watch/v18244874qGmEBMTh>)
- Koalisi Perempuan Indonesia. *Stereotype Gender*. Rabu 4/05/11  
<http://www.koalisiperempuan.or.id/stereotip-gender/>